HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 12, 2026
Revised: August, 09, 2026
Available online: August, 10, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Analisis ketahanan pangan fungsional berbasis kearifan lokal "*uma lengge*" dalam mendukung pencapaian SDGs

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

Abstract

Background: Food security is a strategic issue in sustainable development, directly related to meeting the basic needs of the community. The community of Maria Village, Bima Regency, possesses local wisdom in the form of *Uma Lengge*, which functions as a traditional food barn for long-term storage of agricultural produce. This system not only maintains food availability but also maintains cultural values and social solidarity.
Purpose: To analyze functional food security based on the local wisdom of *Uma Lengge* in supporting the achievement of sustainable development goals (SDGs).
Method: Using a qualitative approach with sociocultural phenomenology, the study was conducted in Maria Village, Wawo District, Bima Regency through participatory observation, in-depth interviews, and documentation with traditional leaders, *Uma Lengge* users, and the village government.
Results: The study shows that *Uma Lengge* functions as a traditional food storage system that maintains food availability, strengthens social solidarity, maintains local cultural values, and supports the achievement of the SDGs, particularly the goals of zero poverty, zero hunger, and a healthy and prosperous life.
Conclusion: *Uma Lengge* is a form of food security based on local wisdom that remains relevant in supporting sustainable development and can be used as a model for strengthening local food systems.
Suggestion: Future research should quantitatively measure the impact of *Uma Lengge* on household food security status and community nutrition indicators. Furthermore, further studies are needed to integrate traditional food systems with SDG-based regional development programs.

Keywords: Food Security; Local Wisdom; Sustainable Development Goals (SDGs); *Uma Lengge.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat (Ariani & Suryana, 2023). Pemerintah Indonesia menempatkan ketahanan pangan sebagai bagian penting pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Badan Pemeriksa Keuangan, 2012).

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang terus menjadi perhatian dunia. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup aksesibilitas, pemanfaatan, serta stabilitas pangan yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat (Ariani & Suryana, 2023). Kondisi ketahanan pangan yang baik akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, status kesehatan, produktivitas masyarakat, serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sebaliknya, ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dapat meningkatkan risiko kemiskinan, malnutrisi, stunting, serta berbagai masalah kesehatan lainnya. Konsep ketahanan pangan dalam penelitian ini mencakup empat dimensi

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

utama yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan (Barki & Burhan, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai negara menghadapi tantangan besar terkait ketahanan pangan akibat perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, konversi lahan pertanian, fluktuasi harga pangan, serta ketidakstabilan ekonomi global. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya kerentanan pangan terutama pada masyarakat pedesaan yang sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama (Barki & Burhan, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya bertumpu pada pendekatan modern, tetapi juga mengoptimalkan potensi lokal yang telah terbukti mampu menjaga keberlangsungan sistem pangan masyarakat selama bertahun-tahun (Mahdi, 2025; Wita & Mursal, 2022).

Indonesia sebagai negara agraris memiliki beragam bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat sebagai upaya menjaga keberlanjutan pangan. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi pedoman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan (Prasetya et al., 2024). Dalam konteks ketahanan pangan, kearifan lokal berperan penting sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan ancaman krisis pangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aspek kearifan lokal memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam pengukuran ketahanan pangan karena mampu menggambarkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan (Budiman & Suhendi, 2024; Rahman et al., 2024).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Uma Lengge* yang terdapat di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *Uma Lengge* merupakan bangunan tradisional yang digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian terutama padi dan jagung. Bangunan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam sistem sosial budaya masyarakat Maria. Selain berfungsi sebagai lumbung pangan, *Uma Lengge* juga menjadi simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, serta penghormatan terhadap warisan leluhur.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Uma Lengge* memiliki peran integral dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat adat Maria melalui fungsi penyimpanan hasil panen, pusat perencanaan pangan, serta penguatan dukungan sosial budaya masyarakat (Firmanto, 2024). Selain itu, penelitian lainnya menemukan bahwa pelestarian *Uma Lengge* tidak terlepas dari peran nilai gotong royong, musyawarah adat, dan kepercayaan masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini (Muzdalifah et al., 2025).

Kearifan lokal *Uma Lengge* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyimpanan pangan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem ketahanan pangan fungsional masyarakat (Muzdalifah et al., 2025). Ketahanan pangan fungsional merupakan kemampuan suatu komunitas dalam menjamin ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan keberlanjutan pangan melalui mekanisme yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat . Dalam penelitian ini, kearifan lokal *Uma Lengge* dipahami sebagai sistem nilai, pengetahuan, praktik, dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Maria yang berkaitan dengan pengelolaan pangan berbasis budaya lokal (Qayimah et al., 2025).

Keberadaan *Uma Lengge* juga memiliki relevansi yang kuat dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Ketahanan pangan berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan terutama SDGs 1 (tanpa kemiskinan), SDGs 2 (tanpa kelaparan), dan SDGs 3 (kehidupan sehat dan sejahtera) (Agustina et al., 2025). Melalui sistem penyimpanan pangan yang efektif, masyarakat dapat mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga, menjaga ketersediaan pangan sepanjang tahun, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Lopulalan et al., 2025).

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian mengenai *Uma Lengge,* sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek arsitektur, pelestarian budaya, dan potensi pariwisata. Kajian yang secara khusus mengkaji hubungan antara ketahanan pangan fungsional berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* dengan pencapaian SDGs masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana *Uma Lengge* berperan dalam

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

menjaga ketahanan pangan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Maria.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosiokultural. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, pengalaman, dan praktik sosial budaya masyarakat dalam memanfaatkan *Uma Lengge* sebagai sistem ketahanan pangan fungsional.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada *Uma Lengge* di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat dengan titik koordinat 8° 31'28,26" Lintang Selatan dan 118° 50' 45,88" Bujur Timur. Lokasi dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan penggunaan *Uma Lengge* sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya dan sistem penyimpanan pangan tradisional.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 informan dengan jenis kelamin laki-laki. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam penyimpanan dan pengelolaan pangan pada Uma Lengge. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat, masyarakat pengguna Uma Lengge, dan pemerintah desa untuk memperoleh informasi mengenai peran *Uma Lengge* dalam mendukung ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengkodean, triangulasi, interpretasi budaya, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan pengkodean digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul. Selanjutnya, interpretasi budaya dilakukan untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik pengelolaan pangan berbasis *Uma Lengge*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan validitas serta kredibilitas hasil penelitian.

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Demografi Informan (N=6)

Kode	Inisial	Umur (Tahun)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Jabatan
P1	Tn. MH	85	Sarjana	Pensiunan	Ketua adat Maria
P2	Tn. IM	54	Sarjana	Kepala desa Maria	Kepala desa Maria
P3	Tn. MS	44	SMA	Wiraswasta	Ketua Pokdarwis Maria
P4	Tn. H	58	Sarjana	Juru Kunci Uma Lengge	Juru Kunci Uma Lengge
P5	Tn. MN	56	Sarjana	ASN	Masyarakat Maria
P6	Tn. SM	45	SMA	Buruh Tani	Masyarakat Maria

Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan keberadaan *Uma Lengge* sebagai warisan budaya dan sistem penyimpanan pangan tradisional. *Uma Lengge* berbentuk rumah panggung dengan konstruksi khas masyarakat Bima yang dirancang untuk melindungi hasil pertanian dari gangguan hama, cuaca, serta kerusakan selama proses penyimpanan. Keberadaan *Uma Lengge* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kehidupan masyarakat Maria, *Uma Lengge* memiliki posisi penting sebagai bagian dari sistem pengelolaan pangan rumah tangga. Hasil panen seperti padi dan jagung disimpan dalam bangunan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sepanjang tahun. Sistem penyimpanan tradisional ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pangan melalui pendekatan berbasis budaya lokal.



Gambar 1. *Uma Lengge* Sebagai Lubung Pangan Tradisional Masyarakat Maria

Peran Uma Lengge Dalam Menjaga Ketersediaan Pangan

Salah satu fungsi utama *Uma Lengge* adalah menjaga ketersediaan pangan masyarakat. Setelah masa panen, hasil pertanian disimpan dalam *Uma Lengge* untuk digunakan secara bertahap sesuai kebutuhan keluarga. Pola penyimpanan tersebut memungkinkan masyarakat memiliki cadangan pangan yang cukup pada saat terjadi penurunan produksi pertanian akibat perubahan musim maupun kondisi lingkungan lainnya.

Keberadaan cadangan pangan yang tersimpan dalam *Uma Lengge* juga memberikan perlindungan terhadap kerawanan pangan rumah tangga. Masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada ketersediaan pangan di pasar

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

karena telah memiliki mekanisme penyimpanan pangan mandiri yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Uma Lengge* berfungsi sebagai instrumen ketahanan pangan lokal yang mampu mendukung stabilitas pangan masyarakat dalam jangka panjang.

Nilai Sosial Dalam Penggelolaan *Uma Lengge*

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan *Uma Lengge* tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan pangan, tetapi juga mengandung nilai sosial budaya yang kuat. Tradisi gotong royong masih diterapkan dalam proses pembangunan, pemeliharaan, dan pemanfaatan Uma Lengge. Masyarakat secara kolektif terlibat dalam menjaga keberlanjutan fungsi bangunan tersebut sebagai bagian dari identitas budaya komunitas.

Selain itu, keberadaan *Uma Lengge* memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Sistem penyimpanan pangan memungkinkan masyarakat saling membantu ketika terjadi kekurangan pangan pada salah satu keluarga. Nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam praktik ketahanan pangan berbasis kearifan lokal yang berkembang di Desa Maria.



Gambar 2. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Maria

Ketahanan pangan fungsional tidak hanya menekankan ketersediaan pangan, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk menjamin keberlangsungan pangan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, *Uma Lengge* menunjukkan fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar tempat penyimpanan hasil panen.

Menjamin Ketersediaan Pangan Sepanjang Tahun

Uma Lengge berfungsi sebagai lumbung pangan tradisional yang digunakan masyarakat untuk menyimpan hasil panen, terutama padi dan jagung, dalam jangka waktu yang relatif lama. Sistem penyimpanan ini memungkinkan masyarakat memiliki cadangan pangan yang cukup meskipun produksi pertanian mengalami penurunan akibat musim kemarau, perubahan iklim, atau gangguan lainnya. Dengan adanya persediaan pangan yang tersimpan, kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat tetap terpenuhi sepanjang tahun tanpa harus bergantung sepenuhnya pada hasil panen berikutnya. Oleh karena itu, *Uma Lengge* menjadi salah satu mekanisme lokal yang berperan penting dalam menjaga kontinuitas ketersediaan pangan masyarakat Desa Maria.

Menjaga Kualitas Hasil Pertanian Selama Masa Penyimpanan

Konstruksi *Uma Lengge* dirancang secara khusus oleh masyarakat adat untuk melindungi hasil pertanian dari kerusakan akibat cuaca, kelembaban, serta serangan hama. Bentuk bangunan yang menyerupai rumah panggung memungkinkan sirkulasi udara berjalan dengan baik, sehingga kadar kelembaban tetap terjaga. Kondisi tersebut membantu mempertahankan kualitas gabah, jagung, dan hasil pertanian lainnya selama masa penyimpanan.

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

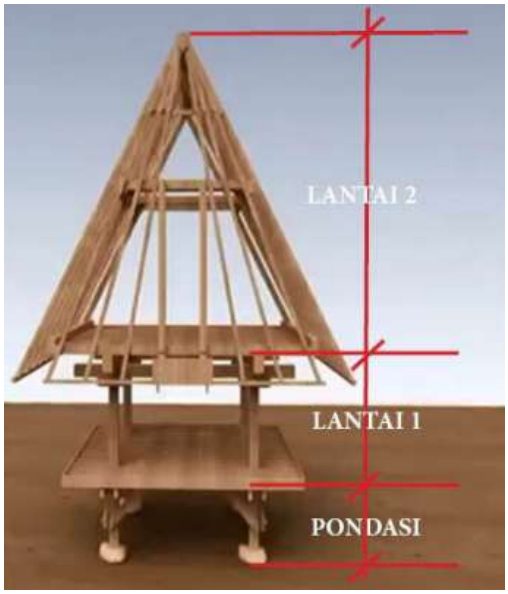
Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

Dengan kualitas pangan yang tetap baik, masyarakat dapat memanfaatkan hasil panen dalam waktu yang lebih lama tanpa mengalami penurunan mutu yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masyarakat dalam merancang *Uma Lengge* memiliki nilai fungsional yang mendukung ketahanan pangan.



Gambar 3. Struktur Bangunan Uma Lengge



Gambar 4. Bagian-Bagian Uma Lengge

Mengurangi Risiko Kerawanan Pangan Rumah Tangga

Keberadaan *Uma Lengge* memberikan perlindungan terhadap risiko kerawanan pangan rumah tangga. Ketika terjadi gagal panen, kenaikan harga pangan, atau keterbatasan akses terhadap bahan pangan di pasar, masyarakat masih memiliki cadangan pangan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sistem penyimpanan pangan ini berfungsi sebagai bentuk antisipasi terhadap berbagai ketidakpastian yang dapat mengancam ketersediaan pangan. Dengan demikian, *Uma Lengge* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga sebagai instrumen pengamanan pangan yang mampu meningkatkan ketahanan rumah tangga terhadap berbagai risiko ekonomi dan lingkungan.

Mempertahankan Pengetahuan Lokal Mengenai Pengelolaan Pangan

Uma Lengge merupakan warisan budaya yang mengandung berbagai pengetahuan lokal mengenai cara menyimpan, mengelola, dan memanfaatkan pangan secara berkelanjutan. Pengetahuan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya belajar tentang teknik penyimpanan hasil panen, tetapi juga memahami nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Keberlanjutan penggunaan *Uma Lengge* menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan identitas budaya dan pengetahuan tradisional sebagai bagian penting dalam sistem ketahanan pangan lokal.

Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Keberlanjutan Sumber Daya Pangan

Pengelolaan *Uma Lengge* melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pembangunan, pemeliharaan, pengisian hasil panen, hingga pelestarian nilai-nilai budaya yang menyertainya. Keterlibatan masyarakat tersebut mencerminkan adanya semangat gotong royong dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pangan. Partisipasi kolektif ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ketersediaan pangan untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, *Uma Lengge* dapat dipandang sebagai bentuk pengelolaan pangan berbasis komunitas yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

Kontribusi *Uma Lengge* Terhadap Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Analisis terhadap kerangka penelitian menunjukkan bahwa *Uma Lengge* memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pertama, keberadaan cadangan pangan rumah tangga berkontribusi terhadap pengurangan kerentanan ekonomi masyarakat sehingga mendukung SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan). Kedua, sistem penyimpanan pangan tradisional membantu menjaga ketersediaan pangan dan mendukung SDGs 2 (Tanpa Kelaparan). Ketiga, keberlanjutan akses pangan yang baik berpotensi meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat, sehingga mendukung SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera).

Berdasarkan hasil kajian, *Uma Lengge* memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar tempat penyimpanan hasil panen. Sistem ini berkontribusi dalam menjamin ketersediaan pangan sepanjang tahun, menjaga kualitas hasil pertanian selama masa penyimpanan, mengurangi risiko kerawanan pangan rumah tangga, mempertahankan pengetahuan lokal mengenai pengelolaan pangan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pangan. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa *Uma Lengge* merupakan bentuk ketahanan pangan fungsional yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat serta pencapaian *sustainable development goals* (SDGs).

PEMBAHASAN

Uma Lengge Sebagai Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Uma Lengge* merupakan bentuk nyata kearifan lokal masyarakat Maria yang memiliki fungsi strategis dalam mendukung ketahanan pangan komunitas. Ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan kelembagaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, *Uma Lengge* tidak sekadar berfungsi sebagai bangunan penyimpanan hasil panen, melainkan sebagai sistem sosial yang mengatur pola produksi, penyimpanan, dan pemanfaatan pangan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep ketahanan pangan berbasis kearifan lokal yang menempatkan nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan solidaritas komunitas sebagai bagian penting dalam menjaga keberlangsungan pangan masyarakat (Barki & Burhan, 2025).

Temuan ini memperkuat studi yang menyatakan bahwa ketahanan pangan lokal tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, pengetahuan tradisional, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Maria, keberadaan *Uma Lengge* menjadi modal sosial yang memperkuat akses dan distribusi pangan melalui mekanisme kolektif yang telah berlangsung selama beberapa generasi (Ashmarita et al., 2025).

Peran *Uma Lengge* Dalam Menjaga Stabilitas Pangan Masyarakat Maria

Keberadaan *Uma Lengge* memungkinkan masyarakat menyimpan hasil pertanian dalam jangka waktu yang panjang sehingga mampu menjaga stabilitas pangan sepanjang tahun. Sistem penyimpanan ini menjadi bentuk adaptasi masyarakat terhadap ketidakpastian produksi pertanian akibat perubahan musim, kekeringan, maupun gangguan lingkungan lainnya. Dengan adanya cadangan pangan yang tersimpan, masyarakat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kondisi pasar maupun panen berikutnya.

Dalam perspektif fenomenologi sosiokultural, praktik penyimpanan pangan melalui *Uma Lengge* bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan pengalaman budaya yang memiliki makna sosial bagi masyarakat. Pengetahuan mengenai waktu penyimpanan, cara menjaga kualitas hasil panen, dan mekanisme pemanfaatan cadangan pangan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya komunitas. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan fenomenologi sosiokultural yang menekankan bahwa suatu fenomena sosial harus dipahami berdasarkan pengalaman dan makna yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri (Perdanaputra & Prasodjo, 2018).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Uma Lengge* berfungsi sebagai pusat perencanaan pangan masyarakat adat Maria. Selain menjadi tempat penyimpanan hasil panen, bangunan ini

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

berperan dalam mengatur pemanfaatan sumber daya pangan sehingga masyarakat memiliki kesiapan menghadapi berbagai ancaman krisis pangan (Firmanto, 2024).

Uma Lengge Sebagai Bentuk Ketahanan Sosial Dan Budaya

Selain berkontribusi terhadap ketahanan pangan, *Uma Lengge* juga memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Pengelolaan *Uma Lengge* dilakukan melalui nilai gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab bersama yang menjadi ciri khas masyarakat Maria. Nilai-nilai tersebut membentuk hubungan sosial yang kuat antaranggota masyarakat sehingga tercipta mekanisme saling membantu ketika terjadi kekurangan pangan.

Keberadaan *Uma Lengge* juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Bangunan ini mencerminkan pengetahuan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknik penyimpanan pangan, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, *Uma Lengge* dapat dipandang sebagai bentuk ketahanan budaya yang mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberlanjutan *Uma Lengge* dipengaruhi oleh kuatnya nilai gotong royong, musyawarah adat, dan penghormatan terhadap warisan leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan berbasis budaya lokal (Gantini, 2015; Praditha & Wibisana, 2024).

Kontribusi *Uma Lengge* Terhadap Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa *Uma Lengge* memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian SDGs, khususnya tujuan pertama yaitu tanpa kemiskinan, tujuan kedua yaitu tanpa kelaparan, dan tujuan ketiga adalah kehidupan sehat dan sejahtera. Sistem penyimpanan pangan tradisional ini membantu masyarakat menjaga ketersediaan pangan rumah tangga sehingga dapat mengurangi kerentanan ekonomi dan risiko kemiskinan akibat kegagalan panen. Selain itu, keberadaan cadangan pangan yang memadai berkontribusi terhadap upaya pencegahan kelaparan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pada aspek kesehatan, keberadaan pangan yang tersedia secara berkelanjutan berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Ketersediaan pangan yang stabil memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari sehingga dapat mendukung kualitas hidup dan kesehatan masyarakat secara umum. Dengan demikian, *Uma Lengge* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memberikan manfaat nyata terhadap pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan (Novita et al., 2023; Adiyoso, 2022).

Implikasi Bagi Pengembangan Ketahanan Pangan Berkelanjutan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *Uma Lengge* dapat dijadikan model pengembangan ketahanan pangan berbasis komunitas yang relevan dengan tantangan pembangunan saat ini. Integrasi antara pengetahuan lokal, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta partisipasi masyarakat menjadi kekuatan utama sistem ini. Di tengah meningkatnya ancaman krisis pangan global, keberadaan *Uma Lengge* memberikan pelajaran bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi adaptif dalam menjaga ketersediaan pangan sekaligus melestarikan identitas budaya masyarakat.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ketahanan pangan tidak selalu harus bergantung pada teknologi modern, tetapi juga dapat memanfaatkan sistem tradisional yang telah terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan fungsi *Uma Lengge* perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan daerah yang berorientasi pada ketahanan pangan dan pencapaian SDGs secara berkelanjutan (Irhamsyah, 2019; Makmur et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal *Uma Lengge* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan fungsional masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. merupakan bentuk ketahanan pangan fungsional berbasis kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan aspek pangan, sosial,

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

budaya, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan. Sistem ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian *sustainable development goals* (SDGs), khususnya SDGs 1 (tanpa kemiskinan), SDGs 2 (tanpa kelaparan), dan SDGs 3 (kehidupan sehat dan sejahtera). Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan fungsi *Uma Lengge* perlu terus didukung sebagai model pengembangan ketahanan pangan berbasis komunitas yang relevan dalam menghadapi tantangan pangan global sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal masyarakat Kabupaten Bima.

SARAN

Penelitian selanjutnya perlu mengukur secara kuantitatif pengaruh *Uma Lengge* terhadap status ketahanan pangan rumah tangga dan indikator gizi masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai integrasi sistem pangan tradisional dengan program pembangunan daerah berbasis SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyoso, W. (2022). The progress of the SDGs research. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, *3*(2), i-iii.

Agustina, R., Putri, N. M., Marlina, P. W. N., Oktafiani, V., Mayansara, A., Arika, R., & Maulana, L. O. A. M. (2025). Gizi Dalam Perspektif Ketahanan Pangan Dan Sdgs. *Science Tech Group.*

Ariani, M., & Suryana, A. (2023). Jakarta Selatan, Dki Jakarta 12550, Indonesia 2 Pusat Riset Ekonomi Perilaku Dan Sirkuler. *Badan Riset Dan Inovasi Nasional Jalan Gatot Subroto*, 21(1), 1–20.

Ashmarita, A., Sartika, J., Suraya, R. S., & Keke, A. (2025). Arsitektur Uma Lengge dalam Budaya Orang Bima di Desa Maria Kecamatan Wawo Nusa Tenggara Barat. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *3*(1), 34-43.

Badan Pemeriksa Keuangan. (2012). Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Diakses Dari: https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100

Barki, K., & Burhan, A. (2025). Peran Gender dalam Ketahanan Pangan: Tantangan Wanita menghadapi Perubahan Iklim di Sektor Pertanian. *Journal Of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, *4*(1), 37-48.

Budiman, L., & Suhendi, D. (2024). Resiliensi penguatan ketahanan pangan daerah di Indonesia. *Jurnal Perlindungan Masyarakat: Bestuur Praesidium*, *1*(2), 63-71.

Firmanto, T. (2024). Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima*. Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum, 13 (2), 13-41*.

Gantini, T. (2015). Kearifan lokal dalam metode pengukuran ketahanan pangan (Local wisdom of measurement food security method). *Majalah Ilmiah UNIKOM*.

Irhamsyah, F. (2019). Sustainable development goals (SDGS) dan dampaknya bagi ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, *7*(2), 45-54.

Lopulalan, C. G., Anita, A. S., Widyantari, I. N., Ashar, N. M., Hendrarini, H., Nuryaman, H., & Fitri, A. (2025). *Ketahanan Pangan Dan Agribisnis.* CV Hei Publishing Indonesia.

Mahdi, N. N. (2025). Indonesia Mandiri Pangan 2045: Arah Baru, Tantangan dan Strategi Menuju Lumbung Pangan Dunia. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 6, No. 1, pp. 401-415).

Makmur, M. H., Eriyanti, L. D., Mubarok, A. M., & Bharata, L. W. (2025). Pemberdayaan Pemuda Melalui Literasi Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri Pangan Ramah Lingkungan. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(1), 113-124.

Muzdalifah, M., Widiyanto, N., & Syamsu, M. N. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Uma Lengge Sebagai Destinasi Pariwisata Budaya Di Desa Maria. *Journal Of Responsible Tourism*, *5*(1), 483-496.

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540

Novita, A. A., Ngindana, R., Putra, E., & Virgiyansha, D. (2023). Development and challenges in the implementation of sustainable development goals (SDGs) in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, *5*(2), 189-196.

Perdanaputra, F., & Prasodjo, N. W. (2018). Ketahanan pangan di kampung adat dan non-kampung adat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *2*(5), 567-580.

Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, *4*(1), 207-214.

Prasetya, A. W. Y., Suhardjo, B., & Munir, R. (2024). Regression analysis of the national cyber security index in the Southeast Asia Region. *Asian Journal of Social and Humanities*, *2*(5), 1206-1216.

Qayimah, N., Sumarwati, S., & Suryanto, E. (2025). Uma Lengge'Lumbung Padi'di Bima: Makna Simbolik dan Upaya Pemertahanannya. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *13*(1), 76-87.

Rahman, D., Sultani, S., & Fitri, S. A. (2024). Pembangunan Pertanian untuk Ketahanan Pangan dan Gizi Keluarga Berbasis Kearifan Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 4632-4543.

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *6*(2), 325-338.

Nur Fitrianingsih*, Darmin, Hairunnisah, Dea Zara Avila

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima
Korespondensi penulis: Nur Fitrianingsih. *Email: nurfitrianingsih2004@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3540